

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar adalah salah satu tempat berkumpulnya berbagai mata pencaharian. Pasar merupakan salah satu tempat dimana bertemunya penjual dan pembeli dalam berinteraksi untuk melakukan transaksi jual beli barang atau jasa (Samuelson,2009). Pasar menjadi tempat berkumpulnya berbagai kalangan masyarakat untuk saling memenuhi kebutuhan sehari-hari agar dapat memperoleh taraf hidup yang layak. Pasar menjadi salah satu lembaga yang sangat esensial dalam lingkup ekonomi dan juga dalam kehidupan masyarakat karena didalamnya juga terdapat interaksi sosial (Setiawan, 2015). Manusia selalu bergantung pada hal lain untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti kebutuhan terhadap sandang, pangan, dan papan untuk melengkapi eksistensinya.

Pasar merupakan tempat atau lokasi dimana bertemunya antara penjual dan pembeli secara *face to face*. Di lingkup pasar terjadi transaksi jual beli yang sering dilakukan dengan cara tawar-menawar dan pembayaran secara tunai. Pasar berperan dan berdampak sangat penting bagi perekonomian nasional ataupun bagi masyarakat. Berfungsinya pasar sebagai lembaga perekonomian tidak lepas dari berfungsinya penjual dan pembeli (Damsar, 2002: 83). Menurut Peraturan Menteri dalam Negeri mengenai pengertian pasar bahwa pasar adalah sebuah tempat dimana terjadi pertemuan antara penjual dan pembeli dengan tujuan untuk melakukan transaksi, selain itu pasar juga tempat untuk sarana interaksi sosial

budaya masyarakat dan pengembangan perekonomian masyarakat (Permendagri, 2007). Polanyi (dalam Ida Bagus Brata, 2016) menyatakan bahwa pasar merupakan suatu lembaga yang hadir sebagai tempat berlangsungnya transaksi perekonomian, dan telah ada sejak masyarakat mulai memahami bagaimana melakukan pertukaran untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pasar mengalami perkembangan dan perubahan berdasarkan dinamika sosial.

Pasar sesuai yang tercantum dalam Permendagri 2007 mengenai pasar terbagi atas dua jenis yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional adalah pasar yang biasanya memiliki tempat berdagang seperti toko, lapak, kios atau tenda dan sejenisnya yang didirikan dan diurus oleh lembaga seperti pemerintah, swasta, koperasi atau masyarakat setempat sendiri. Pasar ini biasanya dihuni oleh pedagang kecil hingga menengah dengan jenis usaha berskala kecil dan modal terbatas. Disisi lain, pasar modern merupakan pasar yang dibangun dan dikelola secara profesional dengan modal yang kuat oleh pemerintah, swasta atau koperasi dalam bentuk pusat perbelanjaan seperti *Mall*, *Supermarket*, *Hypermarket*, *Department Store*, *Mini Market*. Pasar modern menekankan pada kenyamanan berbelanja sebagai prioritas utama.

Pasar tradisional memiliki keunggulan tersendiri bagi sebagian masyarakat dimana harga barang yang dijual lebih terjangkau, dan adanya interaksi sosial yang terjadi di dalamnya. Hal ini juga didasari dengan pasar tradisional sebagai pusat kegiatan sosial dan ekonomi masyarakat, oleh karena itu pada pasar tradisional adanya pola hubungan ekonomi yang mengarah pada terbentuknya

interaksi sosial yang kuat antara pembeli, pedagang serta penyalur yang merupakan salah satu dari warisan sosial. Pasar tradisional tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi saja, tetapi juga dapat berperan sebagai ruang interaksi sosial dan budaya masyarakat, sekaligus dapat menjadi sarana rekreasi (Pamardhi,1997). Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa pasar tradisional melampaui fungsinya sebagai pusat perdagangan ekonomi karena turut menghadirkan ruang interaksi sosial-budaya. Hal serupa juga dapat terjadi pada pasar modern meskipun interaksi yang ditimbulkan tidak sekuat yang terjadi pada pasar tradisional karena adanya perbedaan sistem dalam pengoperasian pasar.

Pada perkembangannya, pasar belakangan ini juga dipengaruhi oleh globalisasi yang memberikan perubahan yang cukup besar, seperti munculnya investasi asing, pasar global, serta memunculkan pasar online. Perubahan ini sudah cukup lama terjadi bahkan sudah dikenal baik oleh masyarakat. Adanya kemudahan dalam melakukan aktivitas belanja berbagai kebutuhan dalam negeri bahkan hingga luar negeri melalui internet telah menjadi alternatif bagi masyarakat. Aktivitas ini terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pedagang di pasar tradisional maupun modern dalam menghadapi perubahan yang kian terjadi secara terus menerus.

Perkembangan tidak hanya terjadi pada jenis pasar yang bertambah, tentunya juga terjadi pada bentuk pasar di setiap daerah. Seiring perkembangan zaman, tentunya akan terjadi perubahan dalam pasar baik dari segi bangunan atau

luas pasar. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti bangunan yang sudah mulai tua, pedagang yang semakin banyak dan populasi masyarakat sekitar yang terus bertambah atau terjadi peristiwa tak terduga seperti bencana alam. Dimana hal ini mengakibatkan ruang pasar yang semakin sempit sehingga diperlukan untuk adanya pembangunan kembali agar pasar tersebut dapat dikatakan layak pakai. Ketika akan dibangun kembali sebuah pasar, tentunya mempertimbangkan berbagai aspek mulai dari infrastruktur pasar yang akan dibuat, desain bangunan, luas wilayah, fasilitas atau adanya sosial budaya masyarakat setempat yang sangat mempengaruhi kondisi pasar nantinya. Pada umumnya, pembangunan disesuaikan dengan perkembangan zaman, pasar akan dibangun kembali dengan fasilitas yang lebih modern yang berbeda dilihat dari segi bentuk, penataan dan kegunaan. Tentunya hal ini dapat menimbulkan respon yang berbeda dari kalangan masyarakat karena harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Pada beberapa kasus yang terjadi di Indonesia, pembangunan kembali gedung atau pasar biasanya dapat diakibatkan oleh bencana alam maupun non-alam, yang tidak terduga. Bencana alam seperti gempa bumi, banjir, tanah longsor, ataupun non-alam seperti kebakaran, dapat mengakibatkan kerusakan pada pasar sehingga memerlukan pembangunan kembali. Kondisi tak terduga seperti ini memaksa untuk dilakukannya rekonstruksi agar dapat memulihkan fungsi dan kondisi pasar yang terdampak. Seperti kebakaran yang terjadi di Pasar Sayur Kota Banjarnegara yang diteliti oleh Dinni Nurahmi (2023). Para pedagang disana terpaksa direlokasi ke Pasar Darurat pasca terjadinya kebakaran dan harus

beradaptasi dengan kondisi disana. Jika hal ini terjadi, masyarakat harus menerima keadaan dengan kerugian yang didapat serta kehilangan tempat berjualan, barang dagangan, hingga kehilangan mata pencaharian. Masa pembangunan kembali juga berlangsung cukup lama, sehingga masyarakat harus mencari alternatif lain untuk mencari nafkah dalam masa tersebut.

Di Kota Bukittinggi sendiri, kejadian hampir serupa juga pernah terjadi. Pada tahun 2017 terjadinya kebakaran besar di *Pasa Ateh*. Kebakaran tersebut menghabiskan hampir seluruh bangunan yang ada. Kerugian yang dialami sangat besar mengingat banyaknya jumlah kios serta barang-barang dagangan yang tersimpan didalamnya. Sesuai yang tertera dalam buku "*Pasa Ateh Bukittinggi*" yang diterbitkan oleh PUPR, total kerugian diperkirakan mencapai Rp1,5 triliun yang berdampak pada lebih dari 1.000 kios ikut terbakar. Kebakaran banyak menghabiskan kios yang berada di lantai dua dan tiga gedung *Pasa Ateh*.

Pasa Ateh sendiri merupakan salah satu pusat perbelanjaan terbesar di Sumatra Barat. *Pasa Ateh* dulunya pernah mengalami masa kejayaan, ditandai dengan *Pasa Ateh* yang sempat menjadi sentral ekonomi di Kota Bukittinggi yang menyediakan berbagai kebutuhan mulai dari pakaian, makanan, kebutuhan lainnya hingga oleh-oleh khas Bukittinggi. Banyak masyarakat lokal maupun wisatawan yang datang memenuhi pasar tersebut.

Pembangunan kembali pasar yang membutuhkan waktu kurang lebih dua tahun sejak tanggal 20 Agustus 2018 hingga 31 Desember 2019. Bangunan *Pasa Ateh* dirancang untuk meningkatkan fungsi pasar sebagai tempat perdagangan

bagi masyarakat dengan menekankan pada fasilitas bangunan yang aman, bersih, tertata dan lebih nyaman. Selama proses pembangunan, para pedagang dialihkan sementara untuk berjualan di beberapa tempat penampungan yang telah disediakan pemerintah. Diantaranya tempat penampungan itu berada di pasar-pasar yang berada di sekitar *Pasa Ateh*. Para pedagang tersebar di pasar penampungan yang berlokasi di pelantaran parkir roda empat Gloria, Pasar Wisata, Pasar Putih, dan belakang Pasar.

Setelah bangunan *Pasa Ateh* selesai dibangun, kondisi perekonomian *Pasa Ateh* masih belum sepenuhnya membaik seperti sebelum terjadinya kebakaran. Hal ini ditandai dengan daya beli masyarakat yang masih rendah. Padahal jika dilihat dari segi bangunannya, *Pasa Ateh* memiliki desain gedung yang menarik dengan konsep ramah lingkungan dan fasilitas yang modern seperti disediakannya eskalator dan lift agar mempermudah pengunjung. Selain karena daya beli masyarakat yang rendah, adanya pedagang lama yang tidak menempati kios kembali. Pada gedung baru *Pasa Ateh* telah dibangun 835 kios. Dari jumlah tersebut diprioritaskan kepada pedagang lama yang memiliki Kartu Kuning, yaitu pedagang yang dulunya sebelum terjadi kebakaran memiliki hak kepemilikan kios. Dari 763 pedagang lama yang memiliki Kartu Kuning, hanya 740 pedagang yang berminat untuk menempati kembali kios yang telah dibangun. Kemudian 78 kios ditawarkan kepada pedagang lama yang tidak memiliki kepemilikan kios atau dulunya menyewa. Sisanya dijadikan sebagai tempat bermain dan *foodcourt* (PUPR, 2022).

Penghuni kios yang berdagang disana pun belum dapat sepenuhnya dengan tenang menikmati fasilitas karena adanya kebijakan baru yang dibuat oleh pemerintah mengenai kepemilikan kios yang berbeda dari sebelum terjadinya kebakaran. Dimana kios yang ada di *Pasa Ateh* beralih dikelola oleh pemerintah Kota Bukittinggi, bukan lagi milik perorangan. Padahal sebelumnya setiap kios-kios yang dihuni pedagang merupakan milik pribadi atau perorangan. Dimana masing-masing pemilik kios mempunyai kartu kepemilikan dan berhak untuk menempati atau menyewakan kios tersebut. Meskipun pemerintah memberikan dispensasi bebas sewa kepada pedagang lama dalam kurun waktu tertentu, namun setelah masa tersebut berakhir, pedagang tetap harus membayar biaya sewa kepada pemerintah. Pedagang juga harus dihadapkan dengan pandemi Covid-19 yang terjadi di akhir tahun 2019. Dimana terjadinya pembatasan aktivitas keluar rumah sehingga adanya kesulitan bagi pedagang untuk menjualkan dagangannya.

Pada masa awal penempatan *Pasa Ateh*, pedagang mengalami sepi nya pembeli. Memang pengunjung yang datang selalu ramai, tapi hanya lalu-lalang untuk melihat *Pasa Ateh* sebagai gedung baru, bukan untuk berbelanja. Dari wawancara, pedagang menganggap turunnya daya beli masyarakat terutama di *Pasa Ateh* diakibatkan karena terjadinya penurunan ekonomi semenjak terjadinya pandemi Covid-19. Toko atau kios-kios yang disediakan di *Pasa Ateh* banyak yang masih belum berpenghuni atau memang sengaja ditutup oleh penghuninya, hal ini terlihat pada beberapa bagian belakang gedung baik di setiap lantainya. Pedagang hanya menghuni dibagian depan atau bagian yang dekat dengan akses jalan. Adanya pedagang lama yang tidak lagi menempati kios dan memilih untuk

berjualan di tempat lain. Hal ini selain karena kios tidak lagi menjadi milik pedagang, tetapi juga karena daya beli yang kurang. Pedagang juga menyayangkan tata letak kios dimana sedikitnya jalan alternatif menuju kiosnya, berbeda dengan gedung lama yang memiliki berbagai alternatif jalan. Pada kios-kios tersebut hanya terpampang nama kios saja, tapi sangat jarang dibuka bahkan tidak pernah dibuka oleh pemiliknya. Hal ini juga dapat menjadi salah satu penyebab semakin sepi pembeli.

Akumulasi dari kondisi tersebut memberikan dampak yang signifikan bagi para pedagang, terutama pedagang lama sebagai korban terdampak kebakaran. Pasca pembangunan kembali gedung pasar, para pedagang dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk perubahan fisik pasar, menurunnya jumlah pembeli, serta beban ekonomi baru seperti kewajiban membayar sewa setelah masa dispensasi berakhir. Dalam situasi ini, pedagang dituntut untuk mampu beradaptasi dengan kondisi yang jauh berbeda dari sebelumnya.

Kemampuan untuk beradaptasi ini menjadi bagian dari proses resiliensi, yaitu bagaimana pedagang mampu bangkit dan bertahan dalam menghadapi perubahan dan tekanan pasca bencana. Namun, proses adaptasi tersebut tidak selalu berjalan mulus. Oleh karena itu, diperlukan aspek-aspek tertentu yang dijalankan oleh pedagang untuk mengatasi berbagai perubahan, menjaga kelangsungan usaha, dan membangun kembali kehidupan ekonomi mereka. Resiliensi pedagang tercermin dari kemampuan mereka dalam merespons tantangan ini, baik secara individu maupun kolektif.

Berdasarkan uraian diatas, melihat keadaan pasar yang kian sepi dan beberapa kios tersedia tidak ditempati pedagang serta pilihan para pedagang untuk tetap bertahan dan melanjutkan usaha mereka di tengah berbagai keterbatasan mencerminkan bentuk resiliensi, yang bukan hanya sekadar bertahan hidup, tetapi juga upaya aktif dan strategis dalam merespons perubahan. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melihat kondisi jual beli pedagang dan bentuk resiliensi pedagang di *Pasa Ateh*. Selain itu, peneliti tertarik mengambil penelitian di *Pasa Ateh* karena belum ditemukannya data mengenai resiliensi terhadap pedagang di pasar tersebut. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Resiliensi pedagang pasca pembangunan gedung baru *Pasa Ateh*, Kota Bukittinggi”.

B. Rumusan Masalah

Pasa Ateh sebagai salah satu pusat perbelanjaan di Sumatera Barat mengalami perubahan yang cukup besar baik dari segi bangunannya serta daya beli masyarakat. Terjadinya kebakaran besar yang menghancurkan hampir seluruh kios-kios yang ada. Hal ini mengharuskan pedagang berpindah ke pasar penampungan sementara menunggu pembangunan gedung baru selesai. Bencana kebakaran tersebut tidak hanya menghancurkan infrastruktur pasar, tetapi juga memberikan guncangan besar bagi para pedagang terdampak yang menggantungkan hidup mereka di sana. Setelah terjadinya bencana kebakaran di *Pasa Ateh*, para pedagang terus mengalami perubahan dan harus beradaptasi oleh perubahan yang terjadi. Meskipun saat ini para pedagang telah menempati

kembali pasar dengan gedung baru, para pedagang masih dihadapkan dengan tantangan berupa penurunan daya beli masyarakat. Selain itu kios yang tidak lagi menjadi milik pedagang sehingga pedagang akan membayar sewa kepada pemerintah.

Menghadapi situasi krisis seperti ini, kemampuan resiliensi sebagai salah satu bentuk adaptasi bagi pedagang agar dapat bangkit kembali dan melanjutkan usahanya. Selain itu, resiliensi juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk aspek sosial yang dimiliki oleh pedagang. Aspek sosial seperti nilai-nilai budaya, struktur sosial, dan adaptasi kultural penting untuk dipahami sebagai aspek yang mempengaruhi resiliensi pedagang.

Perubahan yang terjadi pada *Pasa Ateh* yang sebelumnya tradisional menjadi tampak lebih modern dengan bangunan baru, tentunya memberikan dampak yang besar bagi para pedagang, baik sosial maupun ekonominya. Dari hal inilah peneliti ingin melakukan penelitian mengenai resiliensi pedagang di *Pasa Ateh* pasca pembangunan gedung baru pasar di Kota Bukittinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kondisi jual beli pedagang di *Pasa Ateh* dan untuk menganalisis bagaimana bentuk resiliensi pedagang pasca kebakaran.

Adapun pertanyaan penelitian yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi jual beli pedagang di *Pasa Ateh*?
2. Apa bentuk resiliensi pedagang *Pasa Ateh* pasca pembangunan gedung baru pasar?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi jual beli pedagang di *Pasa Ateh*
2. Mengetahui bentuk resiliensi pedagang *Pasa Ateh* pasca pembangunan gedung baru pasar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kajian antropologi tertulis terhadap fenomena sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat, terkhususnya pada fenomena sosial ekonomi pedagang dalam menghadapi perubahan yang terjadi.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan referensi bagi peneliti lain ataupun pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Pada suatu penelitian, dilakukannya kajian literatur terhadap studi terdahulu yang relevan dengan isu utama yang dikaji. Telaah terhadap literatur dilakukan untuk dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian. Penelitian mengenai

resiliensi pedagang pasca pembangunan gedung baru pasar (studi kasus *Pasar Ateh*, Kota Bukittinggi), menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik peneliti sebagai acuan dan landasan dalam penelitian ini. Adapun beberapa studi terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini memiliki topik seperti adaptasi, resiliensi, dan pembangunan pasar, diantaranya:

Pertama, Dini Nurrahmi (2023) berjudul “*Resiliensi Pedagang Pascarelokasi Pasar Akibat Kebakaran di Pasar Sayur Kota Banjarnegara*”. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana upaya resiliensi pedagang pascarelokasi ke Pasar Darurat akibat kebakaran di Pasar Sayur Banjarnegara. Menggunakan teori modal sosial Robert D. Putnam dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dengan teknik pemilihan informan secara *purposive sampling*. Temuan penelitian ini mengungkapkan tantangan seperti genangan air dan akses transportasi yang sulit dihadapi pedagang selama upaya melakukan resiliensi. Sumber resiliensi bagi para pedagang yaitu dengan adanya modal sosial berupa norma, kepercayaan, dan jaringan sosial yang ditujukan antar pedagang dengan saling tolong-menolong dan kerjasama antara pedagang dan pemasok, adanya pembentukan paguyuban oleh pedagang, bantuan modal usaha, dan sebagainya. Atas tiga unsur modal sosial tersebut merupakan sebagai bentuk upaya resiliensi ekonomi oleh pedagang. Penelitian ini memiliki kesamaan dimana mengkaji mengenai resiliensi pedagang setelah terjadinya bencana yang terjadi di Pasar. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi penelitian dan adanya perbedaan pada kondisi pedagang saat dilakukan penelitian.

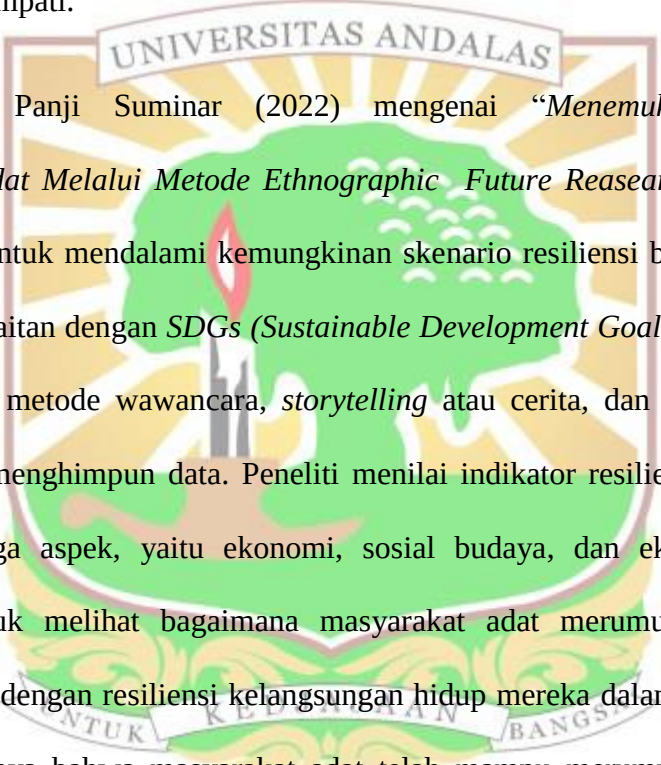
Kedua, Rahmi Utami Zamri (2017). *“Strategi Adaptasi Pedagang Pasar Tradisional (Studi Pada Pedagang Pasar Cisalak Kota Depok)”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini menganalisis strategi adaptasi yang diterapkan para pedagang pasar tradisional selama berlangsungnya proses revitalisasi pasar. Studi ini mendeskripsikan perubahan yang dialami pedagang dan strategi adaptasi mereka setelah revitalisasi dan relokasi pasar tradisional Cisalak. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan yang dirasakan para pedagang pasca kebangkitan pasar Cisalak, terutama setelah para pedagang berpindah ke pasar penampungan sementara. Perubahan yang terjadi pada lingkungan penjual menyebabkan masalah sosial ekonomi dan penurunan pendapatan. Pedagang pasar tradisional di Cisalak menerapkan tiga strategi adaptasi yaitu: menghemat pengeluaran keluarga, meningkatkan dan memperluas usaha serta strategi diversifikasi usaha. Pada penelitian ini dijelaskan bahwa terjadinya kebakaran pada pasar tradisional yang kemudian dilakukan revitalisasi dengan membangun gedung yang sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI). Adanya kemiripan dengan penelitian yang diteliti dimana pasar yang dibangun kembali setelah terjadinya bencana serta pedagang yang dipindahkan ke penampungan sementara. Fokus penelitian ini adalah pada strategi adaptasi pedagang di pasar Cisalak

Ketiga, Dwifany Yodina Putri dan Risdayati (2019). *“Pengaruh Relokasi Terhadap Sosial dan Ekonomi Pedagang di Pasa Ateh Bukittinggi”*. Penelitian ini lebih memfokuskan pada dampak mana yang lebih dominan antara sosial atau

ekonomi terhadap pedagang *Pasa Ateh* yang berada di lokasi penampungan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara (*simple random sampling*) terhadap 54 orang. Pemerolehan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui gambaran dampak sosial dan ekonomi relokasi pasca kebakaran *Pasa Ateh*. Hasil penelitian dimana dampak sosial nya yaitu perubahan langganan sangat besar dimana pelanggan yang kembali hanya sekitar 1-10%, terjadinya kerjasama yang terjalin antar pedagang saat berada di lokasi penampungan dimana terjalin dengan baik, kebersihan yang menurun, pedagang sulit memperoleh pembeli, adanya perbedaan pendapatan yang signifikan. Sedangkan untuk dampak sosial lebih dominan dibanding dampak ekonomi.

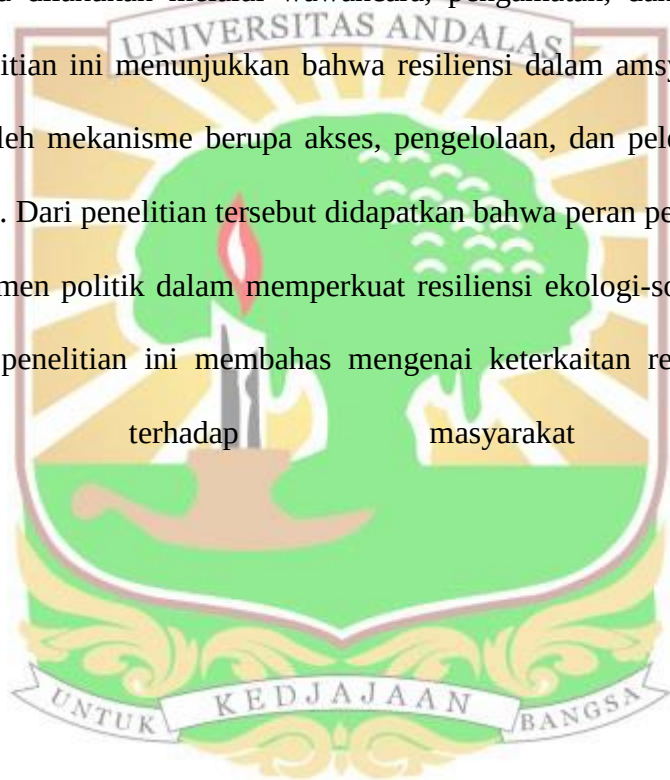
Keempat, Yulia Sandra, Ikhwan Ikhwan dan Nora Susilawati (2018) mengenai “*Strategi Adaptasi Pedagang Pasa Ateh Bukittinggi Pasca Kebakaran di Pasar Penampungan*”. Penelitian ini mengeksplorasi cara para pedagang dalam strategi adaptasi dengan menerapkan konsep dari Talcott Parsons yaitu struktural fungsional. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Peneliti dalam penelitian ini mengumpulkan data dengan cara observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta menggunakan dokumentasi, dan validitas data melalui triangulasi data. Dari penelitian tersebut, terlihat dampak dari pemindahan pedagang ke lokasi penampungan seperti lokasi yang tidak strategis dan berkurangnya pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi adaptasi para pedagang diantaranya membangun keakraban dengan pedagang lainnya, melakukan

penataan ruang dan barang dagangan agar terlihat menarik, memberikan promosi atau potongan harga kepada pelanggan agar dapat menarik pelanggan untuk datang kembali. Penelitian yang dilakukan pada 2018 ini memperlihatkan bagaimana para pedagang beradaptasi selama masa pembangunan *Pasa Ateh* masih berlangsung. Penelitian ini berfokus pada pedagang saat berada di pasar penampungan, yaitu saat bangunan *Pasa Ateh* yang sekarang masih belum selesai dan belum ditempati.

The logo of Universitas Andalas is a circular emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The center features a green tree with a red flame-like shape at its base. Below the tree, a banner reads "UNTUK KESEKUTUAN BANGSA".

Kelima, Panji Suminar (2022) mengenai “*Menemukali Resiliensi Masyarakat Adat Melalui Metode Ethnographic Future Reasearch*”. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami kemungkinan skenario resiliensi bagi masyarakat adat yang berkaitan dengan *SDGs (Sustainable Development Goals*. Penelitian ini memanfaatkan metode wawancara, *storytelling* atau cerita, dan *sharing-talking circle* untuk menghimpun data. Peneliti menilai indikator resiliensi masyarakat adat dalam tiga aspek, yaitu ekonomi, sosial budaya, dan ekologi. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana masyarakat adat merumuskan indikator penting terkait dengan resiliensi kelangsungan hidup mereka dalam jangka waktu tertentu. Hasilnya bahwa masyarakat adat telah mampu merumuskan indikator tersebut secara jelas dan spesifik. Penelitian melihat bagaimana kesadaran masyarakat dalam memahami pentingnya resiliensi dalam kelangsungan hidup mereka, ini secara tidak langsung memperlihatkan keterkaitan antara resiliensi dengan masyarakat adat, dimana resiliensi diperlukan dalam kelangsungan hidup mereka.

Keenam, Malikkul Shaleh, Oekam S. Abdoellah, dan Yayat Dhayiyat. (2014). *"Resiliensi Sosial Terkait Akses Sumber Daya Masyarakat Nelayan: Perpektif Political Ecology"*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana masyarakat nelayan dengan resiliensi sosial terhadap tekanan dari perubahan yang terjadi pada lingkungan, sosial dan politik. Metode yang digunakan adalah pendekatan campuran dengan strategi eksploratori sekuensial. Perolehan data dilakukan melalui wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi dalam masyarakat nelayan dipengaruhi oleh mekanisme berupa akses, pengelolaan, dan pelestarian sumber daya di pesisir. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa peran penting kebijakan sebagai instrumen politik dalam memperkuat resiliensi ekologi-sosial di wilayah pesisir. Pada penelitian ini membahas mengenai keterkaitan resiliensi dengan kebijakan terhadap masyarakat nelayan.



F. Kerangka Konsep

Peristiwa kebakaran *Pasa Ateh* memberikan dampak yang besar bagi para pedagang, tidak hanya dari segi ekonomi tetapi juga sosialnya. Pasca kebakaran hingga kembali menempati gedung baru, para pedagang dihadapkan pada tantangan yang menguji ketahanan mereka. Dalam hal ini, kebudayaan dianggap sebagai pemegang peranan penting dalam cara mereka memaknai dan merespons perubahan yang terjadi. Kebudayaan juga mempengaruhi persepsi resiko dan strategi para pedagang dalam menghadapi bencana. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat 1994, pada hakikatnya adalah keseluruhan sistem gagasan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Maka dari itu, setiap tindakan manusia dapat dikatakan kebudayaan, hal ini karena hampir seluruh tindakan manusia dibiasakan melalui belajar, seperti naluri, refleksi, atau tindakan yang dilakukan akibat suatu proses fisiologis.

Penyesuaian terhadap perubahan yang dilakukan pasca relokasi tidak terelakkan bagi para pedagang. Penyesuaian yang dilakukan pedagang tidak hanya terhadap penyesuaian lingkungan fisik, seperti tata letak kios, tetapi juga melibatkan perubahan pola perdagangan baru, pelanggan, persaingan, dan adaptasi terhadap teknologi yang tersedia pada gedung baru pasar. Perubahan pada hakikatnya akan terus terjadi dalam kehidupan, manusia sebagai makhluk sosial akan selalu melakukan adaptasi. Adaptasi adalah suatu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan. Kemampuan ini menjadi kunci

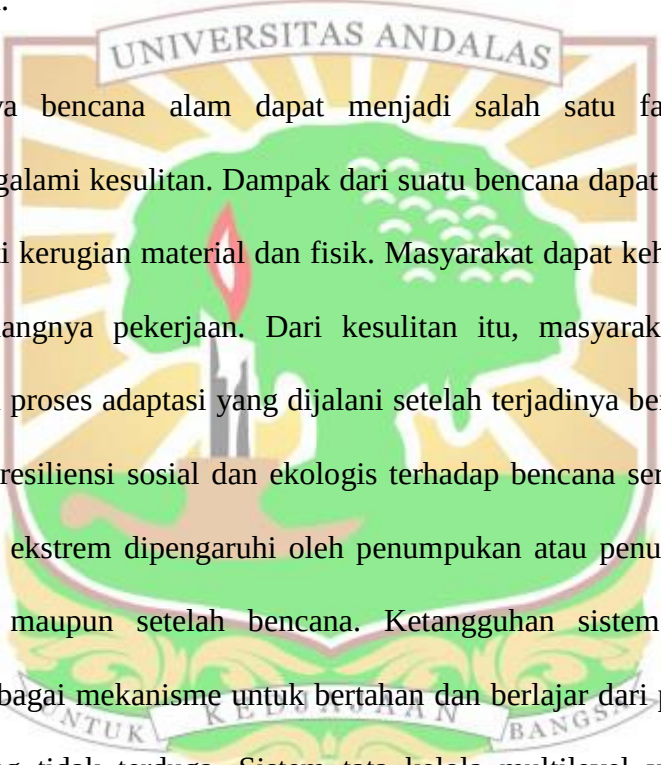
bagi manusia untuk bertahan hidup dan meningkatkan kualitas hidupnya. (Robbins dalam Steven 2023) mengatakan adaptasi merupakan proses dimana orang berjuang untuk mengapai tujuan ataupun kebutuhan, menghadapi perubahan kondisi lingkungan dan sosial untuk bertahan hidup. Proses adaptasi sering dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti latar belakang budaya, kepribadian, serta sosial dan lingkungan yang dimilikinya.

Pada kaitannya dengan adaptasi, resiliensi adalah suatu ketahanan yang membantu proses adaptasi dalam menghadapi suatu kondisi keterpurukan seperti halnya bencana. Dapat dikatakan bahwa resiliensi merupakan sebagai bentuk adaptasi yang positif. Resiliensi merupakan pola pikir yang menjadikan seseorang dapat melihat perubahan yang terjadi sebagai suatu aktivitas yang sedang berjalan.

Resiliensi merupakan pola pikir yang menjadikan seseorang dapat melihat perubahan yang terjadi sebagai suatu aktivitas yang sedang berjalan. Dalam hal ini, resiliensi pedagang dilihat tidak hanya dari kemampuan bertahan secara ekonomi, tetapi juga mentalitas serta sosial budaya para pedagang. Para pedagang harus menyesuaikan diri dengan tempat baru sementara mencari strategi berjualan dan bersaing dengan pedagang lain.

Resiliensi merupakan salah satu hal yang esensial dalam hidup individu maupun kelompok. Resiliensi sebagai kunci dari keberhasilan dan kepuasan dalam hidup. Pada awalnya, istilah resiliensi pertama kali diperkenalkan oleh Jack and Jeanne Block dengan istilah “ego resiliensi”, yang merujuk pada kemampuan adaptasi yang tinggi dan fleksibel individu dalam menghadapi tekanan baik dari

internal maupun eksternal (Klohn, 1996). Tentunya setiap individu maupun masyarakat memiliki tingkatan ketahanan yang berbeda. (Winder dalam Mir'atannisa 2021) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan individu untuk pulih atau bangkit dari masa-masa sulit dan dapat menghadapi tantangan baru. Resiliensi dapat diartikan sebagai sebuah proses dinamis dimana individu menunjukkan kemampuan adaptif yang positif meskipun mengalami kesulitan yang signifikan.

The logo of Universitas Andalas is a circular emblem. At the top, a banner reads "UNIVERSITAS ANDALAS". The center features a green tree with a red flame-like shape at its base. Below the tree, a banner reads "UNTUK KEMAJUAN BANGSA".

Terjadinya bencana alam dapat menjadi salah satu faktor penyebab seseorang mengalami kesulitan. Dampak dari suatu bencana dapat mengakibatkan kerugian seperti kerugian material dan fisik. Masyarakat dapat kehilangan rumah, harta, atau hilangnya pekerjaan. Dari kesulitan itu, masyarakat harus dapat bertahan dalam proses adaptasi yang dijalani setelah terjadinya bencana. Menurut Adger (2005), resiliensi sosial dan ekologis terhadap bencana serta dampak dari setiap kejadian ekstrem dipengaruhi oleh penumpukan atau penurunan resiliensi baik sebelum maupun setelah bencana. Ketangguhan sistem sosial-ekologi melibatkan berbagai mekanisme untuk bertahan dan belajar dari perubahan serta guncangan yang tidak terduga. Sistem tata kelola multilevel yang diperlukan untuk manajemen bencana harus mampu meningkatkan kapasitas dalam menghadapi ketidakpastian dan kejutan dengan menggerakkan berbagai sumber daya ketahanan. Dengan adanya resiliensi, kapasitas sistem sosial-ekologi untuk mengatasi gangguan berulang seperti banjir atau kebakaran serta bencana lainnya dapat dimiliki oleh masyarakat sehingga struktur penting dalam masyarakat dapat dipertahankan (Folke et al., 2002). Selain itu, masyarakat yang memiliki jaringan

sosial yang kuat akan memiliki kemampuan resiliensi yang kuat sehingga mampu beradaptasi dan pulih dari dampak bencana.

Terkait penelitian resiliensi pedagang pasca pembangunan gedung baru *Pasa Ateh*, penulis menggunakan konsep jaringan sosial. Menurut Michell (1969) bahwa jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk diantara sekelompok orang. Hubungan-hubungan sosial dalam jaringan sosial tidak terjadi secara acak tapi menunjukkan suatu keteraturan yang jelas. Dengan kekuatan jejaring sosial, pedagang dapat menjaga hubungan dengan pelanggan, pemasok, dan mitra bisnis, yang akan membantu mempercepat penjualan pedagang. Jejaring sosial menjadi modal sosial yang membantu mengatasi hambatan struktural yang muncul akibat perubahan yang terjadi.

Dalam antropologi ekonomi, seperti yang terdapat dalam buku Antropologi Ekonomi, pendekatan personalistik menjadi salah satu cara untuk memahami bagaimana perilaku ekonomi individu dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Pendekatan ini menekankan bahwa tindakan ekonomi tidak selalu didorong oleh logika rasional dan efisiensi, melainkan sering kali berkaitan dengan upaya menjaga relasi sosial, status, dan kehormatan dalam komunitas. Dewey (1960) menyatakan dalam studinya tentang masyarakat Jawa, menemukan bahwa keputusan-keputusan ekonomi petani sangat terikat pada jaringan kekerabatan dan hubungan sosial yang kompleks, di mana keuntungan bukan satu-satunya tujuan utama. Sementara itu, Szanton (1972) dalam penelitiannya di Filipina menunjukkan bahwa konsumsi dan pengeluaran rumah tangga miskin

justeru sering diarahkan untuk mempertahankan martabat sosial, meskipun secara ekonomi tampak merugikan. Istilah yang digunakan oleh Szanton yaitu *persoalized ex-change* yang menunjukkan bahwa pendekatan ini menekankan studi kepada kontak-kontak sosial dalam ekonomi. Dimana individu dipengaruhi oleh nilai-nilai personal dan sosial, tidak hanya ekonomi secara rasional

Granovetter (1973) dalam teorinya mengenai “*The Strength of Weak Ties*” menyatakan bahwa ikatan sosial yang lemah seringkali menjadi sumber informasi baru dan berbeda yang tidak dapat diperoleh melalui ikatan yang kuat. Ikatan sosial yang lemah disini dimaksudkan sebagai hubungan sosial yang membutuhkan sedikit investasi, atau kenalan yang terhubung secara longgar, bukan kerabat atau teman dekat. Pedagang dapat memperoleh keuntungan dari hubungan yang lebih luas dengan komunitas luar yang mungkin menawarkan solusi inovatif untuk tantangan yang mereka hadapi pasca kebakaran.

Menurut Rudy Agusyanto dalam buku Jaringan Sosial dalam Organisasi, bahwa manusia membangun hubungan sosial dengan orang lain, dimanapun mereka berada, namun tidak dapat melakukannya dengan semua orang disekitarnya. Hubungan tersebut terbatas pada sejumlah orang tertentu hingga disebut sebagai jaringan sosial. Lawang (dalam Saleh et al 2024) bahwa jaringan sosial secara prinsipal terbentuk melalui adanya rasa saling pengertian, pertukaran informasi, serta bantuan dalam menghadapi masalah.

Resiliensi dibutuhkan agar permasalahan yang dihadapi dapat direspon dengan cara yang lebih positif, sehingga memungkinkan individu untuk dapat

bertahan dengan kondisi sulit dan dapat bangkit kembali. Konsep resiliensi telah mengalami perubahan penting dari perspektif tradisional yang mencoba mengelola perubahan pada sistem yang dianggap stabil, beralih menuju perspektif yang lebih realistis yang berencana untuk mempertahankan dan memperkuat kapasitas sistem sosio-ekologis untuk beradaptasi terhadap ketidakpastian dan guncangan (Maliati, 2021). Dengan demikian, resiliensi suatu komunitas dianggap sebagai kemampuan untuk mengantisipasi risiko, membatasi dampak, dan pulih dengan cepat melalui strategi kelangsungan hidup, adaptasi, pembangunan, dan pertumbuhan dalam menghadapi perubahan yang penuh gejolak.

Pedagang yang mengalami bencana akan melakukan proses adaptasi dalam mengatasi perubahan yang terjadi. Adaptasi yang dilakukan tidak hanya dalam aspek sosial, tetapi juga dalam aspek ekonomi. Dibutuhkannya strategi dan ketahanan pedagang dalam proses adaptasi dengan lingkungan barunya. Istilah resiliensi mengarah pada ketahanan pedagang dalam beradaptasi di lingkungan sosial ekonomi yang baru. Adanya tantangan yang harus dilalui oleh para pedagang dari berbagai aspek seperti sosial, ekonomi dan teknologi. Begitu juga pada pedagang pasca mengalami bencana, dimana dilihat bagaimana kegiatan harian ekonomi yang dilakukan para pedagang pasca bencana serta bagaimana resiliensi yang terjadi pada pedagang dalam beradaptasi setelah terjadinya suatu peristiwa.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki tujuan untuk mencari data-data dan informasi baik secara lisan maupun tindakan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Menurut Creswell (2016: 5), Pendekatan Kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan oleh sejumlah individu atau sekelompok orang. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang umum terhadap realita sosial.

Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif dilakukan dengan melibatkan upaya seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, menganalisis data dan menafsirkan data secara spesifik. Penelitian ini mempelajari dan menggambarkan secara rinci mengenai resiliensi ekonomi yang dihadapi oleh para pedagang di *Pasa Ateh* dengan melihat situasi, pandangan, hubungan-hubungan, kegiatan, serta pengaruh-pengaruh yang berasal dari luar.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu pasar yang ada di Kota Bukittinggi, yaitu di *Pasa Ateh* Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Lokasi ini merujuk pada gedung dari *Pasa Ateh*. Gedung ini merupakan gedung baru yang dibangun setelah kebakaran tahun 2017. Pemilihan lokasi ini juga melihat adanya perbedaan kondisi pasar yang terlihat sepi dan aktivitas jual beli yang belum kembali seramai sebelum kebakaran, meskipun gedung pasar telah ditempati selama beberapa

tahun terakhir. Perbedaan kondisi ini menjadi enting untuk dikaji guna melihat bagaimana kondisi jual beli pedagang serta bagaimana bentuk resiliensi yang dibangun oleh pedagang dalam menghadapi perubahan yang terjadi pasca pembangunan gedung baru pasar.

3. Informan penelitian

Teknik pemilihan informan dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan sesuai ketentuan tertentu. Pemilihan dimana informan tersebut memiliki atribut atau kriteria tertentu sesuai dengan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yaitu para pedagang lama yang kembali berjualan di *Pasa Ateh* dan sekitarnya. Kemudian adanya informan kunci seperti pengurus *Pasa Ateh* dan dinas perdagangan terkait yang berada di *Pasa Ateh*. Informan biasa seperti pedagang, pengunjung dan petugas. Informan penelitian dapat dilihat dalam tabel berikut:

Informan	Jumlah	Kriteria
Pedagang	10 orang • Ibu M (37 Tahun) • Bapak E (50 Tahun) • Bapak P (62 Tahun) • Bapak FR (63 Tahun) • Bapak ED (46 Tahun) • Ibu NV (50 Tahun) • Bapak MY (60 Tahun) • Ibu Mel (37 Tahun) • Ibu Wati (60 Tahun) • Kak Pit (42 Tahun)	Pedagang yang telah berjualan sejak lama di <i>Pasa Ateh</i> , sebelum terjadinya kebakaran dan kembali menempati pasar setelah di bangun ulang.
Pengunjung	3 orang • Nadia (24 Tahun) • Yuni (28 Tahun)	Pengunjung yang mendatangi <i>Pasa Ateh</i> , baik yang sebelum

	• Sri (52 Tahun)	terjadi kebakaran dan setelah dibangun ulang.
Pengelola Pasar	3 orang • Ketua Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Kota Bukittinggi • Staf Dinas Perdagangan dan Perindustrian, Kota Bukittinggi • Ketua dan wakil pedagang <i>Pasa Ateh</i>	Pihak atau lembaga yang terkait dengan <i>Pasa Ateh</i>

4. Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi melibatkan kunjungan dan pengamatan langsung di lapangan oleh peneliti. Observasi tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga pada objek-objek di sekitarnya. Observasi dibagi menjadi dua jenis: observasi partisipasi dan non-partisipasi. Observasi partisipasi adalah ketika peneliti aktif menjadi bagian dari objek yang diteliti. Di sisi lain, observasi non-partisipasi melibatkan peneliti yang tidak terlibat langsung dalam objek atau kelompok yang diteliti, dengan peneliti tetap berada di luar dan melakukan observasi sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Yang terpenting dalam observasi adalah kemampuan pengamatan dan ingatan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan keterangan atau data dari proses tanya jawab dengan informan yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara dalam penelitian bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang

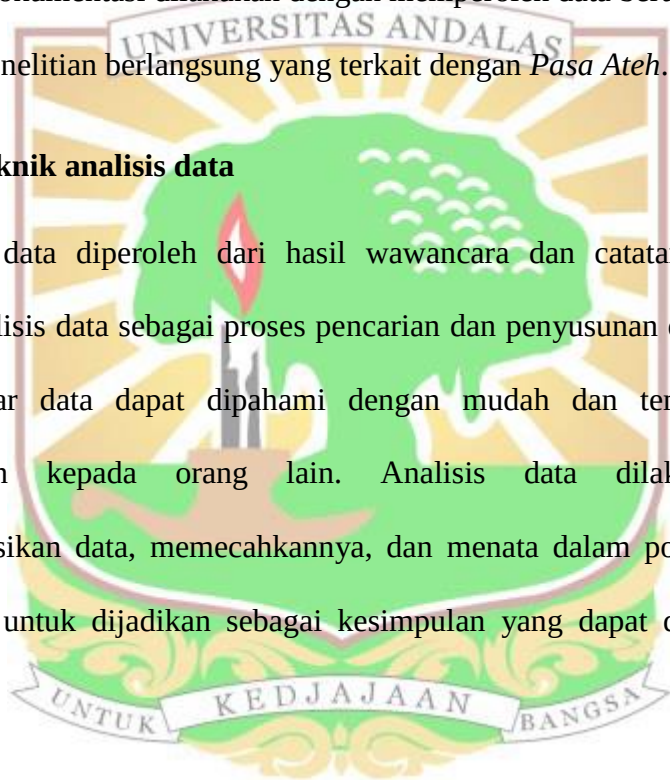
kehidupan manusia dalam suatu masyarakat dan merupakan salah satu alat utama dari metode observasi. Selain itu, wawancara juga merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan studi pendahuluan guna mendalami permasalahan penelitian secara lebih mendalam.

c. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara. Dokumentasi dilakukan dengan memperoleh data berupa gambar atau foto selama penelitian berlangsung yang terkait dengan *Pasa Ateh*.

5. Teknik analisis data

Setelah data diperoleh dari hasil wawancara dan catatan di lapangan, dilakukan analisis data sebagai proses pencarian dan penyusunan data. Teknik ini dilakukan agar data dapat dipahami dengan mudah dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, memecahkannya, dan menata dalam pola yang dipilih yang penting untuk dijadikan sebagai kesimpulan yang dapat dimengerti oleh orang lain.



Analisis data dilakukan diantaranya dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

a. Reduksi data

Reduksi data berarti melakukan rangkuman, memilih, dan menfokuskan terhadap hal-hal yang dianggap penting kemudian mencari tema dan polanya, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas

mengenai apa yang sedang diteliti dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data untuk kedepannya

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat teks yang bersifat naratif, dengan menampilkan data sehingga dapat dengan mudah dipahami.

c. Verifikasi

Dilakukannya verifikasi terhadap pernyataan dan kesimpulan dari data yang didapat. Kesimpulan yang didukung oleh bukti-bukti dan data yang didapat saat turun ke lapangan adalah kesimpulan yang kredibel sehingga dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian dimulai setelah seminar proposal yang diadakan pada bulan Juli. Setelah melakukan seminar proposal, peneliti melanjutkan proses bimbingan terkait outline penelitian bersama dengan dosen pembimbing untuk menyusun dan menyempurnakan outline penelitian. Tahapan berikutnya adalah pengurusan surat perizinan untuk turun lapangan yang diajukan ke pihak fakultas.

Pada tanggal 12 September 2024, peneliti mulai mengurus surat perizinan lapangan dari fakultas, kemudian dilanjutkan dengan pengajuan surat permohonan ke Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) di Kota Bukittinggi. Perizinan dari Kesbangpol ini diperlukan agar peneliti dapat melanjutkan proses pengumpulan data di Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Surat izin dari Kesbangpol akhirnya diterbitkan pada tanggal 22 Oktober 2024. Proses perizinan

sempat mengalami kendala, antara lain karena bertepatan dengan hari libur nasional serta prosedur birokrasi yang memakan waktu cukup lama, yakni sekitar satu minggu. Selain itu, terjadi kesalahan administratif di mana surat yang diajukan sempat tidak ditemukan oleh pihak terkait, sehingga menyebabkan keterlambatan tambahan.

Setelah seluruh surat izin diperoleh, peneliti mulai melaksanakan pengumpulan data di Dinas Perdagangan dan Perindustrian guna memperoleh informasi terkait kebijakan dan kondisi terkini Pasa Ateh pasca kebakaran. Namun, proses ini sempat tertunda karena padatnya agenda Kepala Dinas.

Selanjutnya, peneliti turun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi dan dokumentasi terhadap situasi pasar. Peneliti mengelilingi setiap lantai di Pasa Ateh untuk mengamati kondisi fisik pasar, aktivitas pengunjung, serta keaktifan kios. Dari observasi awal, peneliti mencatat bahwa pasar terlihat sepi pengunjung dan banyak kios yang tidak beroperasi.

Setelah melakukan pengamatan, peneliti mulai menyusun pedoman wawancara dan memilih informan yang akan diwawancarai. Informan tersebut terdiri dari para pedagang yang berjualan di Pasa Ateh, Ketua dan Wakil Ketua Pedagang, dan pengunjung pasar. Pemilihan informan ini bertujuan agar peneliti bisa mendapatkan berbagai sudut pandang tentang kondisi pasar setelah kebakaran.

Wawancara dilakukan secara bertahap melalui beberapa kali kunjungan ke pasar. Dengan cara ini, peneliti bisa melihat perubahan situasi pasar dari hari ke

hari. Namun, peneliti sempat mengalami kesulitan karena banyak pedagang yang menolak untuk diwawancarai pada awalnya. Beberapa dari mereka merasa ragu atau kurang percaya terhadap tujuan penelitian. Meskipun begitu, peneliti terus mencoba mendekati mereka secara baik-baik hingga akhirnya ada beberapa yang bersedia memberikan informasi.

